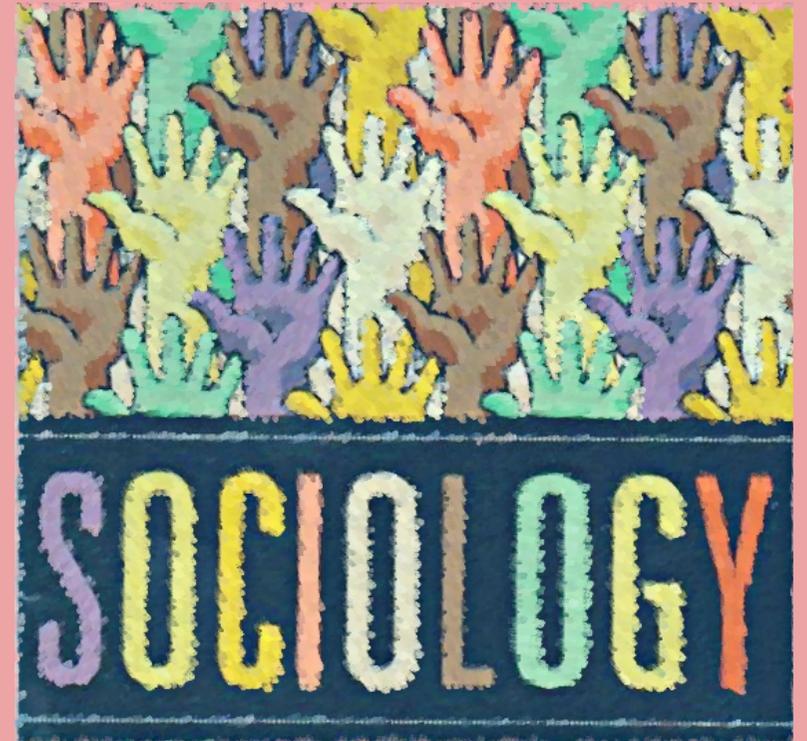


*The only true
wisdom is to
know that
you know
nothing*

— Socrates



BERAGAM KEGIATAN DI SOSIOLOGI

Studi Perspektif: Salah Satu Penerapan dari Teori Perkuliahan

Bermodal Nekat Berujung Pengalaman Berharga (Story In Philippines)

Menjemput Pengalaman Hidup Bersama KKN

Bicara Media Digital Melalui Sociology Competition

REDAKTUR

Pemimpin Redaksi

Felicia Echie

Sekretaris

Angela Gracia Reyaan

Bendahara

Ignatia Friska S

Reporter

Maria Michaella Karina

Luni Neviria Fosa

Melania Katarina MJ

Laurentius Patria

Editor

Daniel R Samber

Immanuel Tinambunan

Ni Kadek K Puspiati

Fotografer

Yonathan Napu

Amellia Anggi Pradina

Design Cover

Ignatia Friska S

Design Layout

Gabriel Rerantu

Bintang Aji P

SELAMAT MEMBACA, SELAMAT BERPIKIR, DAN
SEMOGA MENGINSPIRASI UNTUK ORANG BANYAK!!!

SALAM REDAKSI

Syukur atas segala karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan dan menerbitkan kembali buletin SOCIUS. Dengan segala perjuangan dan kerja keras, kami menyatukan segala ide serta gagasan sehingga dapat tercetuslah buletin ini.

Pada edisi buletin kali ini, kami mengambil judul “Beragam Kegiatan di Sosiologi”. Judul ini kami ambil sebagai bentuk pengenalan bagi mahasiswa Sosiologi secara khusus mahasiswa baru. Pengenalan yang dimaksud adalah pengenalan tentang berbagai kegiatan yang ada di program studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut yang nantinya akan dijalani pula oleh mahasiswa baru.

Harapannya dengan terbitnya buletin kali ini dapat memberi gambaran bagi mahasiswa Sosiologi secara khusus mahasiswa baru mengenai berbagai kegiatan yang ada di program studi Sosiologi. Pun di samping itu, semoga para mahasiswa Sosiologi secara khusus mahasiswa baru dapat memiliki ketertarikan untuk dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di program studi Sosiologi. Akhir kata, selamat membaca, semoga menginspirasi!
(Felicia Echie FHM)

Mengenal Sosiologi UAJY Lebih Dalam

Apa Itu Sosiologi ?

Ketika kalian memutuskan untuk memilih program studi Sosiologi, apakah kalian pernah bertanya tentang apa yang dipelajari dalam program studi Sosiologi? Atau apa yang sebenarnya kalian pikirkan tentang program studi Sosiologi?

Kebanyakan masyarakat juga beranggapan bahwa program studi Sosiologi akan belajar untuk membantu masyarakat miskin. Akan tetapi, pada kenyataannya, kuliah di program studi Sosiologi tidak hanya mempelajari soal masyarakat miskin. Karena sekarang ini banyak kampus-kampus yang membuka program studi Sosiologi dengan berbagai macam konsentrasi/fokus studinya. Salah satu contohnya adalah program studi Sosiologi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1994 ini memiliki konsentrasi/fokus studinya yaitu: bisnis dan media.

Dipilihnya bisnis dan media tentunya memiliki tujuan tertentu yaitu, untuk mengembangkan kajian sosiologi bisnis dan media sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat transformatif dan berkontribusi pada peletakan fondasi terbentuknya masyarakat sejahtera yang berkeadilan, demokratis, dan berkelanjutan (*sustainable*). Dengan demikian, hal-hal yang dipelajari tidak hanya soal pengabdian kepada masyarakat dan kegiatan sosial saja melainkan banyak hal.

Seperti asal katanya, *socius* yang artinya masyarakat dan *logos* yang artinya ilmu, sosiologi tentunya ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Mulai dari perilaku sosial, dinamika masyarakat, konflik sosial hingga penyelesaiannya. Tak hanya itu, belajar Sosiologi

akan menjadikan kalian sebagai seorang peneliti sosial. Karena objek yang dipelajari sangat luas, sudah pasti banyak hal yang menarik untuk diteliti. Mulai dari konflik sosial, dinamika sosial, hingga perkembangan komunitas sosial dalam masyarakat dari segi sosial, ekonomi, budaya hingga politik.

Tidak hanya sekedar membekali dengan kemampuan akademik, Sosiologi Atma Jaya juga memberikan mahasiswanya berbagai keterampilan *softskills* yang berguna untuk jenjang karier ke depannya. Pelatihan yang diberikan antara lain pelatihan *creative writing*, Bahasa Inggris dan Sistem Informasi Geografi. Dengan begitu, jenjang karir kita pun akan semakin luas. Sebab, kalian juga bisa menjangkau beberapa profesi dari berbagai bidang, karena kajian ilmu tersebut ialah perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Antara

lain menjadi seorang peneliti sosial, konsultan sosial, guru, dosen, jurnalis, dan masih banyak lagi.

Banyak hal menarik yang akan kalian dapatkan selama berkuliah di Sosiologi Atma Jaya ini. Teman yang sangat beragam, mulai dari Sabang hingga Merauke adalah salah satu keunikan Sosiologi Atma Jaya. Jumlah mahasiswa yang sedikit tidak membuat mahasiswa Sosiologi menjadi rendah diri. Justru karena sedikitnya jumlah mahasiswa, membuat kami saling mengenal kakak dan adik tingkat dengan mudah. Hal itu juga yang membuat Sosiologi Atma Jaya semakin kompak.

Pesan untuk adik-adik angkatan 2018 adalah selamat bergabung bersama keluarga Sosiologi Atma Jaya dan selamat berdinamika. Salam hangat *sociolover!* (mic)

Wajah Baru Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi

Periode 2018/2019

Dunia kampus, tidak akan terlepas dari yang namanya organisasi. Rasanya bukan kampus bila organisasi-organisasi tidak ada. Organisasi yang ada di kampus juga beragam, mulai dari organisasi minat dan bakat (musik, olahraga, teater, dll), organisasi kedaerahan, organisasi himpunan mahasiswa se-program studi, dsb. Berbicara mengenai organisasi himpunan mahasiswa, program studi Sosiologi UAJY juga memiliki Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi atau biasa disingkat dengan HMPS SOS.

Setiap tahun ajaran baru, HMPS SOS akan berganti kepengurusan. Pergantian kepengurusan ini akan melalui beberapa tahap seperti *open recruitment* calon ketua himpunan, seleksi calon ketua oleh pengurus himpunan,

pengumuman calon ketua, debat kandidat, pemungutan suara hingga sampai pada tahap pelantikan.

Tanggal 8 Juni 2018 yang lalu telah diadakan pelantikan pengurus HMPS SOS tahun ajaran baru 2018/2019. Pelantikan ini dilaksanakan di Auditorium FISIP UAJY. Pelantikan ini dihadiri oleh Dekan FISIP Bapak FX. Bambang K Prihandono, Kepala Program Studi Sosiologi Bapak Y. Kunharibowo, teman-teman dari organisasi lain, dan juga tidak lupa mahasiswa program studi Sosiologi dari angkatan atas dan angkatan bawah yang datang untuk memeriahkan acara pelantikan pengurus HMPS SOS tersebut. Acara pergantian kepengurusan ini diadakan bersamaan dengan pentas seni yang dibawakan oleh mahasiswa-mahasiswa Sosiologi.

Puncak dari acara ini ialah penandatanganan berkas-berkas sebagai bentuk serah terima jabatan dari ketua lama Simon Lewi K kepada ketua baru Gabriel Rerantu W. Dengan demikian, setelah penandatanganan serah terima jabatan tersebut, Gabriel Rerantu W beserta anggota departemennya secara sah menjadi pengurus HMPS SOS periode 2018/2019.

Setelah sah menjadi pengurus HMPS SOS periode 2018/2019, kepengurusan baru mengadakan musyawarah kerja atau biasa dikenal dengan MUKER. Musyawarah kerja wajib diikuti oleh pengurus himpunan baru. Musyawarah kali ini diadakan selama 2 hari yakni dari tanggal 28-29 Juli 2018 di Hotel Wijaya Kaliurang. Sebelum MUKER dilaksanakan, anggota himpunan telah membentuk program kerja yang sudah disepakati bersama. Jadi pada saat MUKER, program kerja tersebut didiskusikan kembali bersama

dengan Kepala Program Studi (Kaprodi), yang selanjutnya akan disepakati bersama menjadi program kerja himpunan selama satu tahun ke depan.

Selain mendiskusikan program kerja, kegiatan seperti pelatihan tentang mengurus organisasi juga diberikan. Pelatihan ini diberikan oleh seorang penulis sekaligus trainer profesional Cyprianus Lilik Krismantoro Putro atau biasa dipanggil Mas Lilik. Mas Lilik memberikan beragam pengetahuan seputar organisasi dan bagaimana bekerja dalam sebuah organisasi dengan baik. Diharapkan dengan pelatihan seperti ini, pengurus HMPS SOS dapat menjalankan roda organisasi menjadi lebih baik. (mj)



Membangun Kekeluargaan Melalui Malam Keakraban

“One Taste, One Story to Break Your Limit”

Makrab yang merupakan kepanjangan dari malam keakraban merupakan acara tahunan yang bertujuan untuk menyambut mahasiswa baru dan saling mengakrabkan hubungan antara kakak tingkat dengan mahasiswa baru juga mahasiswa baru dengan mahasiswa baru lainnya. Makrab ini biasanya diisi dengan sharing antar mahasiswa dan permainan-permainan lainnya. Makrab ini juga dilaksanakan oleh program studi Sosiologi.

Makrab angkatan 2017 ini diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi atau biasanya disebut dengan HMPS SOS. Makrab Sosiologi angkatan 2017 ini mengambil tema kekeluargaan yang diharapkan dapat mengakrabkan sesama mahasiswa dari seluruh angkatan dan mengenal Sosiologi secara keseluruhan.

Menurut Christine Maryeta (Ketua Makrab 2017), banyak kendala yang mereka hadapi perihal persiapan makrab,

yaitu secara internal mencakup kurangnya komunikasi, kurang aktif dan kurangnya partisipasi panitia. Sedangkan secara eksternal mencakup permasalahan dengan dosen dan kakak tingkat.

Dari 1-10, Christine menilai keberhasilan makrab hanya sebesar 7,5%. Alasannya karena masih banyak kekurangan yang dihadapi, mulai dari akomodasi, waktu perjalanan, dan rangkaian acara yang masih kurang. Dan dari kekurangan ini, diharapkan makrab di tahun 2018 menjadi lebih baik lagi, mulai dari pemilihan tempat makrab hingga pemilihan anggota panitia, diharapkan dapat diperhitungkan dengan tepat jumlah panitia yang dibutuhkan, bukan diinginkan. (dd)



Muhammad Dafi Muchlisin

Pasti kalian semua bertanya-tanya siapa sih Dafi? Yapss, dia Muhammad Dafi Muchlisin, seorang mahasiswa FISIP UAJY program studi Sosiologi angkatan 2017. Kalian juga pasti bertanya-tanya, mengapa artikel ini membahas tentang Dafi? Sebagian dari kalian yang mengenal Dafi, pasti tau apa yang menjadi keistimewaan Dafi. Dan bagi kalian yang belum mengenal Dafi, kami dari tim redaksi ingin mengajak kalian untuk lebih jauh mengenal Dafi.

Dafi, sapaan akrab yang biasa di lontarkan teman-temannya untuknya. Dafi berasal dari ibukota Jakarta. Namun ternyata Dafi sudah cukup lama berada di Jogja, karena semenjak SMK ia sudah bersekolah di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta dengan jurusan TKJ atau Teknik Rekayasa Jaringan. Sebelumnya, Dafi ternyata pernah bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa)

Donbosco di Wonosobo. Nah, sebelum lanjut pasti disini sudah mulai terjawab bukan mengapa Dafi istimewa? Ya Dafi ini merupakan penyandang difabel yang dimana ia tidak dapat mendengar maupun berbicara. Dafi tergabung dalam *Deaf Art Community* atau biasa disingkat DAC.

Lanjut ke masa sekolahnya dulu, hehehe. Mengapa Dafi malah sekarang memilih jurusan Sosiologi ketimbang melanjutkan jurusan semasa dia SMK? Hmmm Dafi merasa tidak cocok dengan kemampuannya, semasa di SMK ia tidak paham dengan program-program yang diajarkan. Nah mengapa jadinya memilih Sosiologi, yang dianggap banyak teori dan kegiatan sosial. Hal itu ternyata karena Dafi menyukai praktik sosial, dia merasa memiliki bakat tersendiri ketika dipertemukan dengan hal-hal yang berkaitan dengan menganalisis,

terlebih lagi tentang sosial.

Sekarang Dafi sudah memasuki semester 3, ia merasa banyak sekali perbedaan ketika berada di SMK dan kuliah. Ketika SMK Dafi tidak mendapatkan fasilitas tambahan yang membuatnya harus membaca buku sendiri, bahkan Dafi pernah tidak mengerjakan tugas karena tidak dibantu oleh teman-temannya. Ketika di masa-masa kuliah ini jauh berbeda, ketika inisiasi saja panitia-panitianya sudah tau tentangnya, ya bisa dibilang panitianya peka terhadap keistimewaan Dafi. Jadi selama inisiasi disediakan juru bicara dari UGM. Dafi pun merasa nyaman dan lancar ketika mengikuti inisiasi. Teman-temannya lebih menghargai Dafi. Dafi juga sempat memberikan advokasi ke Dekan agar diadakan kelas bahasa isyarat untuk anak-anak Sosiologi, secara khusus HMPS SOS dan ia mengatakan usulnya tersebut sudah disetujui. Dafi juga senang

karena diperbolehkan untuk ikut serta dalam kepanitiaan.

Oh..ya Dafi juga punya alasan tersendiri mengapa ia masuk Atma Jaya. Dafi ingin mendukung supaya Atma Jaya memiliki ULD / Unit Layanan Difabel, karena ULD itu hanya dimiliki oleh UII.

Kalau ngomongin tentang masa-masa kuliah tentunya tak lepas dari peranan dosen-dosen dan teman-teman. Dafi juga ternyata memiliki dosen favorit lho, salah satunya adalah Pak Kun. Dosen yang mengajar khususnya untuk prodi Sosiologi yang saat ini menjadi Kaprodi Sosiologi ini menurut Dafi jika menjelaskan materi sangat detail dan beliau selalu merespon Dafi, selalu perhatian dan menghormati Dafi. Selain cara menjelaskan ternyata Dafi juga menyukai pelajarannya yaitu Pengantar Antropologi. Selain dari pak Kun ada juga Ibu Bernadeta yang mengajar Bahasa Indonesia. Menurut Dafi Ibu

Bernadeta mengajar dengan sangat efektif, dan tentunya memberi perhatian juga pada Dafi, ketika sudah selesai mengajar teman-temannya beliau akan fokus kepada Dafi, menanyakan apakah Dafi sudah paham atau belum. Bahkan Dafi selalu diarahkan ketika ada yang salah dengan tugasnya, jadi ketika ada yang salah Ibu Bernadeta selalu menulis di papan. Ternyata ada lagi nih dosen favoritnya Dafi, Ibu Lucinda yang sepertinya juga favorit semua orang hehehe. Menurut Dafi, Ibu Lucinda memiliki keinginan supaya Dafi bisa paham apa yang diajarkannya, sampai-sampai Bu Lucinda mau lho belajar bahasa isyarat. Bu Lucinda juga mengatakan bahwa Dafi ini memiliki kemampuan otak yang cerdas jadi sayang kalau tidak dimaksimalkan, bahkan lebih cerdas dari kita semua.

Terlepas dari dosen-dosen favorit, Dafi juga memiliki teman-teman kocaknya loh. Semasa Dafi

sekolah ternyata Dafi ini memiliki geng. Gengnya ini katanya sih nakal gitu, Dafi bilang mereka suka ngerokok dan bolos juga, yah ternyata Dafi dulu *bad boy* ya hahaha... Tapi semua berubah ketika Dafi mulai masuk kuliah, awal-awal masuk masih baik-baik, masih polos-polos saja, tidak mau coba-coba jadi anak nakal lagi. Bahkan di kelas pun Dafi tidak pernah merasa terdiskriminasi, meskipun ada geng tapi mereka suka berbaur, bisa diajak kerjasama, jadi bisa saling *sharing* kalau ada kerja kelompok (japok), tugasnya juga dibagi rata.

Sedikit pengalaman pribadi tentang Dafi. Ternyata Dafi ini mengajar di Sanata Dharma (Sadhar). Sebelum Dafi masuk ke Atma Jaya ternyata dia sudah daftar di Sadhar, ada kenalan yang sama dengan Dafi (difabel) di Sadhar. Ada yang mengundang Dafi untuk mengajar bahasa isyarat di Sadhar, beliau adalah dosen yang bernama Bapak

Wahyu. Hampir semua mahasiswa disana tertarik belajar bahasa isyarat, mulai dari angkatan 2011 sampai 2017, dari prodi Sastra Indonesia, Psikologi dan masih banyak lagi.

“Aku ingin jadi inspirasi untuk teman-temanku. Cara berkomunikasi kita memang berbeda, yaitu isyarat dan verbal, tapi walaupun begitu kita ini tetap satu dan tetap sama. Bahasa isyarat bukan hanya untuk saya saja, tapi untuk kalian juga. Karena bahasa isyarat bisa digunakan banyak orang, bisa digunakan untuk membantu orang-orang difabel, manfaat bahasa isyarat juga banyak. Satu hal yang harus teman-teman semua tahu, difabel itu istimewa”, ujarnya.

Ya, difabel itu istimewa. Jangan pernah sesekali memandang orang-orang seperti mereka dengan sebelah mata, karena dibalik kekurangan mereka masih banyak kelebihan-

kelebihan dan keistimewaan yang jauh lebih indah dari pada diri kita sendiri. (Inf)



Menambah Pengalaman Penelitian dari Balerante

Penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, ketika kalian telah menjadi seorang mahasiswa tentunya kalian tidak akan terlepas dari yang namanya penelitian. Karena penelitian akan dilakukan terus-menerus dan sangat meluas, sehingga penelitian bisa dilakukan hingga di luar kampus dengan mencakup wilayah pemukiman masyarakat dan bisa juga di tempat wisata.

Penelitian yang akan dibahas di artikel kali ini adalah “Riset Pemetaan Strategi Pemenuhan Hak-Hak Ekonomi, Sosial, Budaya (Ekosob) Korban Erupsi Gunung Merapi: Studi Kasus Komunitas Penolak Relokasi di Desa Balerante (Klaten, Jateng) dan Glagaharjo (Sleman, DIY)”. Penelitian ini

diadakan oleh PSHD (Pusat Studi HAM dan Demokrasi UAJY). Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, 4 orang dari program studi Sosiologi, dan 4 lainnya dari program studi Hukum dan tugas mereka adalah sebagai surveyor. Tim yang benar-benar meneliti kasus ini merupakan beberapa dosen dari prodi Hukum dan Pak Suryo dari prodi Sosiologi.

Proses pengumpulan data serta penelitian ini kurang lebih berjalan selama 1-3 bulan. Menurut Aldorino salah satu mahasiswa Sosiologi yang ikut terlibat, penelitian ini dilakukan ketika mereka menginjak semester 2 akhir sampai semester 3 awal.

Tentunya ketika hendak melakukan penelitian harus menyiapkan segala sesuatunya dengan baik dan detail sehingga

sehingga tidak ada yang terlupakan. Salah satunya adalah menyiapkan draft-draft penelitian, data apa saja yang dibutuhkan. Dan tidak lupa sebelum benar-benar melakukan penelitian harus dilakukan observasi terlebih dahulu, sama halnya dengan yang para surveyor dan para peneliti lakukan. Mereka melakukan observasi lapangan dahulu, melakukan kegiatan berkunjung ke rumah dukuh-dukuh di sana serta meminta izin untuk melakukan penelitian. Tak lupa juga para surveyor ini diberi briefing terlebih dahulu oleh tim peneliti terkait apa saja yang nantinya akan mereka hadapi di sana, karena menurut tim peneliti topik yang akan diangkat ini merupakan topik yang sensitif.

Sebagai surveyor, tugas yang paling utama dilakukan adalah melakukan pengumpulan data dan draft-draft apa saja yang dibutuhkan. Menurut Aldorino, “Kebetulan memang saat itu sudah

terperinci dan terkategori data apa saja yang dibutuhkan jadi sangat membantu dan mempermudah surveyor juga”. Tak lupa juga setiap turun dari lapangan para surveyor wajib membuat laporan, kategorisasi data serta hal lainnya, setelah semua dikerjakan maka laporan tersebut wajib dikirim kepada tim peneliti.



Ketika para surveyor ini melakukan observasi sering sekali nglaju (dalam Bahasa Jawa, pulang pergi ke suatu tempat dalam satu hari), hal yang sama juga terjadi ketika mereka melakukan proses wawancara. Tak hanya nglaju, para surveyor juga kerap kali menginap di lokasi penelitian, karena memang data yang mereka butuhkan cukup banyak ditambah lagi mereka harus lebih sabar lagi untuk melengkap data yang belum bisa diberikan oleh masyarakat.

Setelah penelitian ini selesai tentunya ada kesan tersendiri bagi para surveyor, contohnya seperti Aldorino selaku perwakilan surveyor dari prodi Sosiologi yang mengungkapkan kesan-kesannya selama melakukan penelitian. Ia bercerita, “Kesannya asyik, punya pengalaman berhadapan dengan orang banyak, berhadapan dengan responden yang beneran. Seru aja buatku. Dan sedikit pesan buat

mahasiswa Sosiologi terkait penelitian seperti ini, setelah ikut penelitian seperti ini aku juga sadar kalau yang kita dapat di kelas ya memang berguna banget waktu di lapangan. Jadi, jangan sepelekan apa yang kita dapatkan di kelas”. (Inf)



Bicara Media Digital melalui Sociology Competition

Setelah cukup lama tidak terlaksana, salah satu agenda program studi Sosiologi diadakan kembali pada tahun 2018. *Sociology Competition* merupakan sebuah kompetisi penelitian berbasis Sosiologi. Namun pada tahun 2018 ini kompetisi yang diadakan cukup berbeda, yaitu berbasis film pendek dengan warna Sosiologi di dalamnya. Sasaran kompetisi ini adalah siswa/i SMA/SMK se-DIY.

Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini, maka panitia *Sociology Competition* serempak mengusung tema berikut, “*The Generation of Media Digital : The Creator of The Change*”. Hal ini juga didukung oleh latar belakang tema yaitu untuk merangsang kepekaan dan kesadaran pelajar dalam perannya sebagai generasi media digital. Selain itu untuk mendorong generasi muda bertindak kreatif dalam menyikapi

perubahan di era yang digital.

Sesuai dengan tema tersebut, maka tujuan diadakannya *Sociology Competition* ini yang pertama adalah ingin meningkatkan kreativitas siswa/i dalam memproduksi film pendek. Kedua, ingin mengajak siswa/i untuk mengembangkan potensi agar mampu bersaing di era teknologi sekarang ini. Kemudian yang terakhir untuk meningkatkan kepekaan siswa/i terhadap fenomena sosial yang dapat diangkat menjadi sebuah film yang kemudian dikemas dengan sesuatu yang menarik.

Masuk ke bagian acara, dalam *Sociology Competition* ini memiliki 3 rangkaian. Rangkaian acara yang pertama ialah workshop yang diadakan bagi para peserta lomba. Pada bagian *workshop* ini, para peserta lomba dibekali mengenai penggunaan alat-alat yang berkaitan dalam

pembuatan film. Di samping itu, saat workshop dijelaskan pula terkait teknis lomba.

Setelah dibekali dengan workshop, para peserta lomba mulai memproduksi film. Mereka mulai berkreasi dalam pembuatan film tersebut yang tentunya sesuai tema yang telah diberikan. Usai menyelesaikan film, para peserta lomba diminta mengumpulkannya kepada panitia sampai pada batas waktu yang telah ditentukan.

Lalu yang menjadi puncak dalam rangkaian acara *Sociology Competition* ialah seminar. Pada seminar ini diundang beberapa pembicara yang memang paham maupun yang sedang menggeluti bidang tersebut (media digital). Mereka adalah Alois Wisnuhardana (Kedeputan IV Kantor Staf Presiden), Diaz Radityo (Penulis, COO BAKBUK.ID, Co-Founder Kawan Bercerita), serta Rond Bilius Weasley (Influencer, Youtuber).

Seminar tersebut dikemas tidak secara formal, melainkan lebih banyak melibatkan interaksi antar pembicara dengan peserta. Kemasan seminar yang seperti itu nyatanya mengundang antusiasme peserta yang cukup tinggi, banyak dari mereka yang menggunakan kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan melakukan tanya-jawab dengan ketiga pembicara. Misalnya saja tentang bagaimana menjadi youtuber, lalu terkait ketertarikan terhadap dunia media. Selain itu, dibahas pula bagaimana menyikapi media sosial zaman sekarang ini. Kemudian ada pula *sharing* mengenai pengalaman yang sudah dialami juga apa yang telah dilakukan sampai saat ini.

Dari menariknya rangkaian acara *Sociology Competition* tersebut, tentunya tetap ada kendala di tengah persiapan maupun saat hari H. “Kendalanya itu sih yang paling susah mungkin menurut saya pribadi dan yang saya lihat yaitu membentuk *team*

work yang solid. Karena panitianya adalah kami dari tiga angkatan yang berbeda, susah sih disitu untuk menyatukan pemikiran, cara kerja dan lain sebagainya. Tapi itu sih tantangannya, kalau kita mau melakukan acara yang memang berkualitas dan bagus memang nggak gampang apalagi dengan team work yang besar. Dengan semakin banyak karakteristik orang memang akan semakin sulit untuk menyatukan pemikiran. Tapi ya buktinya berjalan dengan lancar”, ungkap Grace (Sos, 2015) yang menjabat sebagai sekretaris 1 pada acara *Sociology Competition* kemarin.

Ia menambahkan lagi, “Kendala yang lain mungkin kendala internal, lebih pada ini kan acara pertama kali, baru dimulai lagi istilahnya. Jadi kami kesusahan untuk melakukan perhitungan dana dan rincian acara. Dan karena ini memang acara pertama aja sih, jadi semuanya memang banyak yang berubah secara tiba-tiba dan mendadak gitu. Namun menurut saya sih itu wajar. Karena kita belum memiliki pedoman yang bisa dijadikan patokan.”

Untuk menutup cerita mengenai *Sociology Competition* ini, Grace akhirnya

menyampaikan harapannya, “Saya berharap kalau kegiatan *Sociology Competition* ini bisa menjadi kegiatan tahunannya teman-teman Sosiologi khususnya menjadi program kerja teman-teman Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi (HMPS SOS) biar tidak hilang. Dan biar mempersolid juga antar angkatan, jadi biar tidak ada gep antara angkatan yang lebih tua dengan angkatan yang di bawahnya. Saya juga berharap *Sociology Competition* akan semakin bisa lebih besar, bisa menjadi kompetisi nasional, bisa mengundang teman-teman dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah bahkan biar acaranya jadi makin seru.” (fefhm)



Sisi Asyik Semester 4!

Kuliah tentunya akan terasa monoton apabila hanya terus-menerus duduk mendengarkan, diskusi dalam kelompok, dan presentasi di ruang kelas saja. Maka hingga saat ini, dibuatlah variasi dalam perkuliahan agar mahasiswa tidak bosan dan dapat lebih menunjukkan kinerjanya dalam perkuliahan melalui aksi yang nyata di luar kelas. Salah satunya yaitu pada mata kuliah Sosiologi Visual yang merupakan mata kuliah pilihan pada semester IV. Hal menarik yang dibuat dalam mata kuliah ini adalah pameran foto yang dibuat di akhir semester dalam rangka memenuhi nilai Ujian Akhir Semester.

Pameran foto ini dipersiapkan selama perkuliahan yang dimulai setelah Ujian Tengah Semester. Pada tahap awal, dibentuklah menjadi 5 kelompok yang masing-masing

kelompoknya terdiri dari 5-6 orang. Setelah terbentuknya kelompok, setiap kelompok diminta menentukan tema yang akan diangkat dengan tema besarnya adalah masalah sosial yang ada di sekitar kita, secara khusus di Yogyakarta. Tema tersebut nantinya digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan foto.

Pada waktu jeda antara pertemuan kedua sampai ketiga, dimulailah proses pengambilan foto pada masing-masing kelompok yang tentunya disesuaikan dengan tema. Foto-foto tersebut kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di dalam kelas. Presentasi foto tersebut tentunya dikaitkan dengan tema yang diangkat. Apabila dirasa belum pas, maka tema bisa diubah dan pengambilan foto pun dapat

menyesuaikan kembali. Mendekati waktu 2 minggu menjelang pameran, seluruh kelompok diwajibkan mengumpulkan 20-30 foto untuk diseleksi bersama di dalam kelas. Pada seminggu terakhir menjelang pameran, ditambahkan juga beberapa foto di beberapa kelompok yang jumlah fotonya belum memenuhi target.

Tibalah pada pertemuan terakhir dalam perkuliahan yang digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk pameran. Pada hari ini setiap kelompok berkumpul, saling berbagi ide dan penuh kreasi memasang foto serta hiasannya. Pameran foto ini diadakan di selasar lantai 1 FISIP UAJY. Pembukaannya secara resmi dilakukan oleh Bapak Bambang selaku Dekan. Selama kurang lebih seminggu pameran ini dibuka dan boleh dilihat secara bebas oleh seluruh warga FISIP UAJY. Setiap kelompok menempel hanya 4-5 foto terbaik mereka yang telah diseleksi bersama di kelas. Sticky notes pun disediakan agar seluruh warga

yang melihat pameran tersebut dapat memberikan komentar baik atas foto maupun pameran itu sendiri.

“Kesan mengikuti kelas Sosiologi Visual cukup seru ya. Soalnya di Sosiologi sendiri katanya baru pertama kali mengadakan pameran kayak gitu. Maksudnya kita juga bisa *show up* gitu lho ke yang lain kalau kita bisa ngadain pameran di kampus dan bisa dilihat banyak orang. Itu seru banget sih, pengalaman terseru! Apalagi dosennya juga seru kan, dosennya nyenengin, bikin *happy*. Kayak kita itu Sosiologi bukan tentang teori-teori doang, tapi kita juga bisa praktek, kayak ada pameran foto ini. Seru banget sih! Ini mata kuliah terseru yang pernah ada”, ungkap Ocha soal kesannya mengikuti kelas Sosiologi Visual.

Tutupnya, “Pesannya untuk adik-adik tingkat yang akan mengambil mata kuliah ini juga ya semangat, jalanin aja. Ini seru, ini bakal menjadi pengalaman yang menarik buat kalian. Semangat!” (fefhm)

Bermodal Nekat Berujung Pengalaman Berharga

(Story in Philippines)

Seorang mahasiswa yang cerdas akan berpikir bahwa kuliah tidak akan menyenangkan apabila hanya sekedar menerima pembelajaran di kampus, mengerjakan tugas, lalu pulang. Eksplor berbagai hal dan pengalaman yang baru melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), komunitas, maupun kegiatan ke luar yang lain rasanya sangat diperlukan untuk menghiasi dinamika perkuliahannya dengan mengikuti *student exchange*. Ia mengikuti *student exchange* tersebut pada semester IV bersama 2 teman dari Sosiologi dan 1 teman dari Ilmu Komunikasi ke De La Salle University – Dasmaringas, Fillipine.

Pada awalnya Grace

mendaftar hanya bermodalkan nekat saja. Ia hanya merasa ingin belajar di luar zona nyaman, belajar sesuatu yang baru dari mata kuliah, budaya yang baru, menambah teman dari negara lain, serta ingin memperluas jaringan. Ia memang tidak memiliki persiapan apapun seperti les Bahasa Inggris dan semacamnya. Pikirannya saat itu hanya yang terpenting mencoba terlebih dahulu. Maka setelah melihat pengumuman di web Atma Jaya, ia langsung menemui Dekan III dan mengisi formulir pendaftarannya.

Lalu setelah sempat melupakan karena tak kunjung ada kabar selama 1 bulan, akhirnya pada bulan Desember awal sebelum Ujian Akhir Semester (UAS) kabar bahagia itu datang. Wadek III memberi kabar bahwa Grace akan berangkat ke Filipina pada bulan Januari.

“Nah disitu kayak percaya nggak percaya. Karena menurutku untuk ngisi formnya aja aku yang kayak les TOEFL belum pernah, ikut ini itu juga belum pernah, ya hanya bermodal aku pengen kesana, pengen coba belajar di tempat bukan di zona nyaman gitu”, katanya mengungkapkan rasa bahagiannya.



Akhirnya pada awal Januari, Grace berangkat bersama 3 teman lainnya. Mereka juga dibekali sejumlah uang dari kampus yang bebas mereka gunakan untuk apa saja, dengan syarat memberikan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ).

Setibanya di De La Salle University – Dasmaringas (DLSUD), Grace bersama ketiga

temannya diberi orientasi terlebih dahulu selama 2 hari. Pada hari pertama dilaksanakan, *International Office* yang memberi pengenalan tentang kampus. Hari selanjutnya, pengenalan tentang kampus dilanjutkan oleh La Sallian Ambassador Students (LSA) atau di Atma Jaya biasa disebut *student staff*. Namun di samping itu, La Sallian Ambassador Students juga mengajak mereka bermain bahkan tidak hanya di kampus tetapi daerah-daerah sekitar kampus. Mereka pun dikenalkan terhadap makanan, budaya, serta orang-orang disana.

Usai menjalani masa orientasi selama 2 hari, mereka mulai menjalani kegiatan perkuliahan selama 1 semester penuh dimana pengambilan mata kuliahnya telah dijelaskan lebih dulu sebelum berangkat. Jadi, mereka ditunjukkan mata kuliah apa saja yang ditawarkan oleh

De La Salle University – Dasmaringas pada semester itu. Kemudian barulah disamakan dengan mata kuliah yang ada di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mereka disarankan untuk mengambil mata kuliah yang sama dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, namun tetap diperbolehkan mengambil mata kuliah yang lain. Perbedaannya, apabila mengambil mata kuliah yang sama maka di UAJY nilainya akan masuk seperti yang telah ditransfer dari DLSUD. Namun ketika mata kuliah yang diambil berbeda, sekalipun nilainya ditransfer ke UAJY tetap tidak akan mengisi nilai pada mata kuliah yang lain. Pada Daftar Hasil Studi (DHS) hanya akan menambah jumlah SKS dan akan dituliskan bahwa mahasiswa tersebut telah menjalani mata kuliah tertentu di kampus lain.

Grace sendiri masuk dalam Fakultas *Liberal Arts & Communications* dan Program

Studi *Community Development* di De La Salle University – Dasmaringas. Ia pun hanya mengambil 2 mata kuliah yang sama dengan program studi Sosiologi di UAJY. Sistem perkuliahan yang dijalani kurang lebih sama dengan UAJY dimana per SKS adalah 50 menit. Namun yang berbeda yaitu setiap 1 mata kuliah dengan 3 atau 2 SKS tidak akan dihabiskan dalam satu hari, melainkan akan dibagi lagi.

“Aku kuliah Senin, Selasa, Rabu, Kamis, tapi itu kepisah-pisah semua. Jadi ada satu hari misalnya cuma 1 SKS dan ada satu hari yang 2 SKS gitu. Jadi nggak terlalu sumpek sih, kayak spaneng di dalam kelas karena terlalu lama, nggak sampe kita bosan terus jadi udah nggak konsen sama pelajarannya”, ungkapnya.

Di samping itu yang membedakan terutama dari program studi Sosiologi sendiri yaitu apabila di UAJY lebih mengarah ke Sosiologi murni yang

lebih banyak mempelajari teori. Sedangkan di DLSUD lebih kepada Sosiologi terapan dimana lebih banyak melakukan penelitian, diskusi, serta presentasi. Grace pun mendapat pengalaman dengan turut mengikuti penelitian di beberapa tempat di luar provinsi Dasmaring yang kemudian hasilnya dipresentasikan di dalam kelas. Ia juga menceritakan betapa menyenangkannya kuliah disana.

“Kuliahnya asyik seru banget disana. Kita yang mahasiswa dari luar kampus terutama *exchange students* sangat diaktifkan dalam kegiatan-kegiatan LSA. Jadi mereka kan pegang banyak kegiatannya anak-anak dari luar negeri ya, jadi kayak anak-anak dari Korea, Jepang, Cina, Indonesia, Thailand gitu kalau datang mereka banyak bikin kegiatan. Entah kegiatan di dalam kampus, seminar, ataupun di luar kampus dan itu sangat seru banget. Kita belajar *team building*, belajar

kenal satu sama lain, belajar budaya lain, makanan khas, dan lain sebagainya. Itu asyik banget.”

Di tengah kisah menyenangkan berkuliah di DLSUD, Grace menjawab pula soal kekhawatiran yang disampaikan teman-temannya bahwa mahasiswa yang mengikuti *student exchange* lulusnya akan lebih lama.

“Memang sih akan makin banyak PR yang akan diambil. Sebenarnya sih nggak masalah karena kamu akan molor 1 semester, tapi nggak juga sih menurutku. Karena pas aja kamu akan masih tetep bisa lulus 4 tahun.”

Kemudian yang lebih menyenangkan adalah ketika mengikuti *student exchange* ternyata tidak melulu cerita soal perkuliahan. Namun di waktu senggang pun mahasiswa yang mengikuti *student exchange* bisa menikmati liburan. Jadi ibaratnya sambil menyelam minum air,

sambil belajar juga liburan. Seperti yang juga dialami Grace dan teman-temannya saat mengikuti *student exchange* kemarin. Karena kuliah yang tidak terlalu padat, mereka sempat pergi ke luar pulau yaitu di Sebu, salah satu pulau kecil yang menurut Grace 'cantik banget'. Mereka juga menjelajah beberapa tempat di Manila. Selain itu, mereka sempat pula mendatangi Indramuroso yang menjadi salah satu tempat sejarahnya Filipina.

Dan untuk meringkas segala kisahnya di Filipina, ia mengutarakan kesan singkatnya seperti ini, “Kesannya luar biasa banget, aku nggak pernah nyangka aku bisa ikut program pertukaran pelajar ini karena jujur aja sih aku bukan dari anak yang pinter-pinter banget yang IPnya 3.9 sekian, 3.5 juga nggak nyampe”.

“Jadi pesannya jangan pernah mikir kalau kamu nggak bisa, ikut aja. Karena banyak orang mikir kalau misalnya ikut kayak

gini nih kamu harus punya basic Bahasa Inggris yang bagus, kamu harus bisa komunikasi dengan baik, itu *by the time* kamu bakal beradaptasi kok disana, yang penting niat aja. Aku dua minggu disana mau nggak mau karena terpaksa harus ngomong Bahasa Inggris. Awal disana pun ngomongku sangat belepotan, tapi pas kita ngomong terus dia jawabnya kayak membenarkan harusnya kita ngomong kayak gimana, kamu bakal belajar kok. Dan disana mereka nggak yang kayak 'Oke Bahasa Inggrismu jelek, jadi aku nggak mau berteman sama kamu'. Nggak sama sekali. Mereka malah sangat *welcome banget*”, katanya *excited* menyampaikan pesannya.

“Pesenku daftar aja, selagi masih ada lowongan *student exchange*. Nanti diterima atau nggak diterima *nothing to lose*, pokoknya kamu harus coba. Karena pengalaman belajar di luar itu bakal membuka wawasanmu

lebih luas terus berdampak pada diri sendiri. Karena ketika aku pulang banyak yang nilai bahwa aku lebih berani ngomong, terus nggak yang diem banget di kelas. Bukan ngerasa *one step ahead* dari temen-temen sih, tapi seenggaknya disana kamu bisa belajar dari orang lain juga punya temen baru. Pokoknya saranku sih harus ada lagi yang ikut *exchange*”, tambahinya lagi.

“Aku pesen juga buat semua temen-temen entah Sosiologi atau Ilmu Komunikasi. Jangan pernah takut buat daftar-daftar kayak gitu karena kamu nggak akan pernah tahu apa yang akan kamu hadepin. Emang perlu takut buat berani, tapi menurutku nggak ada salahnya sama sekali buat coba. Jangan pernah takut sama kemampuanmu dan terus berani buat ngetes batasanmu sampe seberapa. Jangan pernah puas. Percaya kalau diri kalian bisa mencapai sesuatu yang kalian pun nggak pernah membayangkan kalian bisa. Jadi coba aja, nggak yakin sama Bahasa Inggris nggak papa. Sebulan sebelum berangkat kamu bisa les dulu atau kamu bisa bener-bener intens belajar Bahasa Inggris.

Disana itu kamu bakal *improve*, kok”, tutupnya. (fefhm)



Seminar Sebagai Hasil Akhir dari Sebuah Perkuliahan

Seminar kewirausahaan adalah penilaian terakhir pada mata kuliah Studi Kewiraswastaan. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang bersifat pilihan di program studi Sosiologi UAJY. Studi Kewiraswastaan yang diampuh oleh Bapak Nindito dapat ditemukan mahasiswa Sosiologi pada semester V.

Pada tahun 2017 yang lalu, mahasiswa angkatan 2015 yang mengambil mata kuliah Studi Kewiraswastaan mengadakan seminar kewirausahaan. Seminar ini diadakan pada akhir jadwal perkuliahan yakni pada tanggal 21 November 2017 di Auditorium Kampus IV, FISIP UAJY. Seminar kewirausahaan ini mengangkat tema yaitu *The Power of Entrepreneurship in The World of E-Commerce* dan mendatangkan pembicara yang ahli dalam kewirausahaan.

Di dalam seminar tersebut terbentuk sebuah panitia yang terdiri dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut dan diketuai oleh Valentinus Geo Anggita atau bisa disapa Geo (Sos, 2015). Seminar kewirausahaan diadakan setiap tahun lebih tepatnya pada semester V. Jadi bagi para mahasiswa yang ingin mengambil mata kuliah tersebut diharapkan untuk mempersiapkan diri ke depannya karena hasil dari seminar akan dinilai sebagai nilai akhir atau nilai Ujian Akhir Semester (UAS). (mj)



Studi Perspektif:

Salah Satu Penerapan dari Teori di Perkuliahan



Dengan tujuan mengimplementasikan teori-teori sosiologi dalam menerapkan perspektif bisnis dan media yang didapat di perkuliahan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyelenggarakan Studi Perspektif 2018.

Kegiatan ini berlangsung pada Minggu (28/1) sampai dengan Jumat (2/2) 2018 dan diikuti oleh 48 mahasiswa angkatan 2015 Program Studi Sosiologi serta didampingi oleh 1 dosen pembimbing. Selain menjadi penerapan mata kuliah Praktek Penelitian Sosial, Studi Perspektif ini juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menambah relasi dan jaringan guna mempersiapkan magang atau *internship*.

Dalam mewujudkan tujuan studi perspektif tersebut, dibentuklah kepanitiaan yang terdiri dari mahasiswa angkatan 2015 yang dibagi ke dalam beberapa divisi. Panitia ini dibentuk untuk merencanakan persiapan, dan mengatur perjalanan serta akomodasi saat pelaksanaan. Studi Perspektif tahun 2018 kali ini mengunjungi beberapa tempat yang ada di Pulau Dewata Bali. Terdapat 2 tujuan utama dalam kegiatan ini, yang pertama yaitu Desa Tampaksiring. Tampaksiring adalah sebuah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gianyar, Bali.

Daerah tersebut dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meneliti bisnis *home industry* kerajinan tulang. Mahasiswa juga banyak belajar mengenai sistem pertanian dengan budaya di desa tersebut. Beberapa dari mereka juga sempat mewawancarai seniman, serta petani dan pengurus pura untuk mengetahui seni, budaya serta agama masyarakat setempat.

Selanjutnya tujuan berikutnya adalah Desa

Panglipuran. Panglipuran adalah desa adat Bali yang berlokasi di kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Selain karena adatnya, desa ini dipilih karena menjadi salah satu desa wisata yang terkenal di Bali. Disini, mahasiswa diberi kesempatan untuk melihat dan meneliti budaya dengan berbagai segi, seperti kerukunan antar warganya hingga bentuk dan desain unik rumah-rumah yang ada di desa tersebut.

Menurut Yoseph Aldorino selaku ketua pelaksana Studi Perspektif 2018, bahwa studi perspektif ini mampu mempermudah mahasiswa untuk memahami dunia kerja yang sebenarnya dengan menerapkan perspektif bisnis dan media yang merupakan konsentrasi program studi Sosiologi.

Salah satu tercapainya tujuan tersebut adalah mendapatkan kesempatan magang/*internship* di tempat alumni sosiologi yang memiliki bisnis kerajinan silver di Bali. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan Kaprodi Sosiologi yang pada saat itu adalah Bapak F.X. Bambang Kusumo Prihandono, S.Sos., M.A. dan dosen

pembimbing

Penelitian yang akan dibahas di artikel kali ini, adalah “Riset Pemetaan Strategi Pemenuhan Hak-Hak Ekonomi, Sosial, Budaya (Ekosob) Korban Erupsi Gunung Merapi: Studi Kasus Komunitas Penolak Relokasi di Desa Balerante (Klaten, Jateng) dan Glagaharjo (Sleman, DIY). Penelitian ini diadakan oleh PSHD (Pusat Studi HAM dan Demokrasi UAJY). Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, 4 orang dari prodi sosiologi, dan 4 lainnya dari prodi hukum dan Bapak Y. Kunharibowo, S.Sos., M.A serta keterlibatan seluruh mahasiswa angkatan 2015 dalam mempersiapkan Studi Perspektif 2018.

Menurut Yoseph Aldorino Studi Perspektif ini wajib dan penting untuk mengetahui dunia kerja sebenarnya dan penerapan dari teori yang didapatkan selama kuliah. “Dan saya juga berharap semoga Studi Perspektif selanjutnya dapat lebih baik dalam segi persiapan maupun pelaksanaan karena menurut saya kegiatan ini sangat berguna untuk mahasiswa ke depannya”, tutur Yoseph Aldorino. (mic)

Menjemput Pengalaman Hidup dengan KKN



Salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang ditunjukkan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah terselenggaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saat ini KKN tersebut telah memasuki angkatan ke-73 dengan jumlah peserta sebanyak 1.090 orang dan dibagi menjadi 163 kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Asisten Dosen Pembimbing Lapangan (ADPL). Mahasiswa tersebut selain diterjunkan di Pulau Jawa (Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul), juga diterjunkan di luar Pulau Jawa (Kabupaten Ketapang, Sintang

dan Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat).

Berbagai pengalaman mereka dapat dari KKN tersebut. Menurut Edi (Peserta KKN Balai Berkuak – Ketapang) mengatakan bahwa, “KKN bukan hanya sekedar pengabdian, melainkan pembelajaran dan pengalaman merasakan kehidupan baru”. Ada beberapa hal yang membuatnya heran, karena baru pertama kali mendapatkan pengalaman seperti itu. Mulai dari tempatnya, lingkungan, masakan, keramahan masyarakat sekitar, dan antusiasme warga terhadap mahasiswa KKN. Seolah-olah, mereka bertemu dengan keluarga lamanya. Hal itu ditunjukkan melalui respon, dan sambutan hangat mereka setiap harinya kepada mahasiswa KKN. Bukan

lagi memberikan pelayanan kepada masyarakat, melainkan sama-sama melayani. Hal itu juga merupakan hal yang perlu direfleksikan setelah melihat masyarakat disana.

Kemudian, menurut Silo (OMK Balai Berkuak – Ketapang) mengatakan bahwa, “Mereka datang dengan tujuan baik, maka kami pun meresponnya dengan baik”. Menurutnya, mahasiswa KKN ini sangat berperan penting dalam administrasi Paroki. Kegiatan yang mereka lakukan salah satunya adalah Pendataan Umat Katolik Keuskupan Ketapang. Di samping itu, mereka juga melakukan sosialisasi yang mengangkat isu penting yang terjadi di wilayah tersebut, seperti misalnya sosialisasi pernikahan dini, sosialisasi mengenai hoax pada media.

Hal itu selaras dengan tujuan utama KKN, yakni KKN dapat bermanfaat bagi masyarakat

luas. Apa yang sudah dipelajari mahasiswa di dalam kelas, dapat dibagikan dan dipraktikkan kepada masyarakat luas. (pat)



Selamat untuk Hama Siswa

Wahai kalian

Hama-hama siswa yang masih telanjang

Bergegas masuki gerbang emas

Maka selamat dariku dan Mamat

Hama-hama telanjang sama-sama cari kain

Ada yang memungut di lantai

Ada yang bertanya pada hama yang sudah jadi mahasiswa

Maka selamat dariku dan Mamat atas usaha kalian mencari kain

Gerbang emas masih tampak kilau

Hama-hama siswa juga ingin kilau yang serupa

Oleh sebabnya mereka semakin giat mengumpulkan kain

Maka selamat dariku dan Mamat karena sekarang kalian

setidaknya tak telanjang

Wahai kalian

Hama-hama siswa

Untuk terakhir kalinya aku dan Mamat mengucapkan selamat

Atas usaha kalian berproses dari hama siswa menjadi mahasiswa

Yogyakarta, 10 Agustus 2018.

00:59.

-Claudia Debby-

GALERI Sosiologi Visual



Credit: Indra Gunawan



Credit: Indra Gunawan



Credit: Paschalis Cahya/Jose Josapat



Credit: Amelia Anggi



Credit: Paschalis Cahya/Jose Josapat



Credit: Amelia Anggi



Credit: Amelia Anggi

